

Pemberitaan di Media *Online* untuk Pengurangan Risiko Bencana Gunung Sinabung

Puji Lestari¹, Berliyan Ramadhaniyanto², dan Damayanti Wardyaningrum³

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

³Universitas Al Azhar Indonesia

ABSTRAK

Gunung Sinabung di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara memiliki risiko bencana alam yang tinggi. Selama lima tahun terakhir aktivitas erupsi yang terjadi membuat masyarakat senantiasa waspada serta memerlukan informasi yang komprehensif dan cepat dari media termasuk media *online*. Pemberitaan bencana Gunung Sinabung diperlukan oleh masyarakat di wilayah lain yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang sama maupun berbeda. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran media *online* dalam pengurangan risiko bencana erupsi Gunung Sinabung dengan teori dan konsep tanggung jawab sosial media, peran media, serta pengurangan risiko bencana. Metode yang digunakan yaitu analisis isi media *online*, objek penelitian dua media *online* Kompas.com dan Hariansib.com. Fokus analisis isi media *online* pada unsur waktu tayang, penempatan, narasumber, dan tema berita. Hasil penelitian menemukan bahwa waktu tayang berita di kedua media lebih dominan berita pada periode pasca bencana dibandingkan periode bencana lainnya seperti periode pra bencana dan periode tanggap darurat. Pada unsur penempatan berita terdapat pembagian jenis berita regional dan nasional. Untuk narasumber berita terdapat dua kategori yaitu narasumber pemerintah dan narasumber lainnya. Narasumber yang lebih banyak dipilih adalah pemerintah dibanding narasumber lain seperti masyarakat lokal atau korban bencana. Tema berita terbanyak diangkat tema keamanan dan berbagai peristiwa pada periode pasca bencana. Kontribusi penelitian ini memberi masukan kepada kedua media *online* agar lebih memberikan keseimbangan pemberitaan pada unsur waktu tayang berita, penempatan berita, narasumber berita, dan tema berita. Selain itu, berita juga meliputi saat pra bencana, saat tanggap darurat bencana maupun pasca bencana. Berita juga perlu diperoleh dari berbagai sumber yang lebih beragam termasuk korban bencana.

Kata-kata Kunci: Analisis isi; bencana; gunung sinabung; komunikasi; media *online*

News Coverage in Online Media in Order to Reduce Disaster Risk of Mountain Sinabung

ABSTRACT

Mount Sinabung in Karo Regency of North Sumatera Province has a high risk of natural disaster. Over the past five years, the eruption activity has kept the public alert and requires comprehensive and rapid information from the media including online media. The news about the disaster in Mount Sinabung is also needed by people in other areas who have the same level of a natural disaster or not. This study aims to analyze the role of online media in disaster risk reduction eruption of Mount Sinabung with the theory and concept of social responsibility media, media role, and disaster risk reduction. The method used is the analysis of online media content with the object of research two online media Kompas.com and Hariansib.com. The focus of online media content analysis is on the elements of broadcast time, placement, sources, and news themes. The results of the study found that news time in both media was more dominant news in the post-disaster period than in other disaster periods such as pre-disaster period and emergency response period. In the element of news placement, there is a division of regional and national news types. For news sources, there are two categories, namely the source of government and other sources. More informants are selected from the government than other sources such as local communities or disaster victims. The most news themes raised are the theme of security and events in the post-disaster period. The substance of this research provides policy input to the two online media to contribute more in giving the balance of news on the element of broadcast time, placement, sources, and news themes. Also, news also includes pre-disaster, during emergency response, and post-disaster. News also needs to be gleaned from more diverse sources including disaster victims.

Keywords: Communication; content analysis; disaster; online media; sinabung mountain

Korespondensi: Dr. Puji Lestari, S.I.P., M.Si. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Jl. Babarsari 2 Yogyakarta. Email: pujilestariupn@gmail.com

Submitted: January 2018, Accepted: April 2018, Published: June 2018

ISSN: 2303-2006 (print), ISSN: 2477-5606 (online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk>

Terakreditasi Kemenristekdikti RI SK No. 48a/E/KPT/2017

PENDAHULUAN

Indonesia terletak di wilayah rawan bencana dengan berbagai jenis bencana alam yang terjadi baik dalam skala ringan dan menengah yang memberikan dampak negatif pada kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut menyebabkan Indonesia rentan terhadap bencana tidak hanya dari segi faktor fisik atau alam tetapi juga faktor sosial ekonomi. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tahun 2010 daftar rawan bencana yang dari 386 Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia, sejumlah 175 Kabupaten/Kota masuk dalam kategori rawan bencana tinggi, 179 Kabupaten/Kota rawan bencana kategori sedang, dan 32 Kabupaten/Kota masuk dalam kategori rawan bencana rendah. Tingkat kerawanan itu menjadi aktual berdasarkan International Strategy for Reduction 2006-2009 World Disaster Reduction Campaign UNESCO pada tahun 2005, Indonesia menempati urutan ke 7 di dunia dalam hal tingkat kerusakan dan kerugian yang diakibatkan oleh bencana alam yang terjadi (Pramudhiarta & Adhistya Erna Permanasari, 2014).

Bencana erupsi Gunung Sinabung merupakan bencana yang memiliki risiko tinggi sampai saat ini (Lestari, 2016). Berita mengenai erupsi Gunung Sinabung selama lima tahun terakhir banyak ditemukan dalam media, baik media konvensional maupun media *online*. Pemberitaan dari media tentang bencana sangat dibutuhkan ketika terjadinya bencana, bukan hanya memberikan informasi yang benar, melainkan dapat membangun empati publik serta juga mendorong masyarakat yang tertimpa bencana untuk dapat bangkit dari permasalahan yang timbul akibat bencana yang sedang ataupun yang telah terjadi.

Komunikasi bencana yang efektif melibatkan teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi informasi sangat pesat dengan hadirnya Internet yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Hal ini menyebabkan perubahan komunikasi bencana dari media komunikasi konvensional ke media modern dan digital melalui *smartphone* dan telepon seluler (Yasundari, 2016).

Media memiliki peran yang sangat penting dalam terjadinya bencana alam. Media menjadi saluran yang memberitakan informasi mengenai

bencana alam yang dapat tersebar ke berbagai penjuru di dunia. Seperti halnya informasi mengenai jenis bencana, informasi mengenai kapan terjadinya bencana, informasi mengenai lokasi bencana, dampak, dan kebutuhan korban bencana alam dapat terekam dan tersampaikan melalui pemberitaan. Sebagai contoh misalnya, peran media yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat di lingkungan bencana Merapi pada waktu erupsi 2010 yaitu melalui media sosial dan radio komunitas. Informasi yang didapatkan masyarakat dari media tersebut membuat masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah Merapi lebih responsif dalam penanggulangan bencana (Lestari, Prabowo, & Wibawa, 2012). Sebagai negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi, pemberitaan media tentang bencana selain menyajikan fakta juga dapat bermanfaat sebagai acuan bagi wilayah lain yang memiliki kerentanan bencana yang sama. Misalnya, berita tentang proses evakuasi, identifikasi tanda-tanda alam tentang terjadinya bencana, sampai pengelolaan dana bencana. Hal tersebut dapat menjadi pedoman masyarakat ke depannya agar lebih waspada dengan segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Media dijadikan wadah oleh pers untuk menyebarluaskan informasi yang sudah ada, salah satunya adalah informasi yang terkait dengan bencana alam. Informasi mengenai kebencanaan diharapkan memiliki keakuratan. Hal ini dibutuhkan kompetensi komunikasi baik dalam menyebarkan maupun mengakses berbagi informasi kebencanaan. Dengan kata lain dibutuhkan orang yang mumpuni dalam mencari informasi (Senova, 2016). Indonesia memiliki potensi bencana alam yang tinggi, namun dalam hal mitigasi kebencanaan masih rendah, contohnya mitigasi erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo. Hal yang sering kali terjadi adalah saat berita liputan dari wartawan di media *online* yang memberitakan informasi mengenai banyaknya masyarakat yang telah menjadi korban bencana alam. Fungsi pers dalam memberikan informasi mengenai kejadian bencana alam cukup besar, mengingat informasi yang telah disampaikan pers melalui media *online* yang sangat membantu berbagai pihak untuk mengetahui bencana alam apa yang sedang terjadi berikut dengan perkembangannya. Berbagai informasi yang disampaikan oleh media mengenai

mitigasi bencana dapat mengurangi dampak risiko bahaya bencana.

Vivian (2008) mengemukakan bahwa semua orang, jurnalis dan konsumen media, lebih tertarik pada gunung berapi yang meletus ketimbang gunung yang masih tenang. Minat ini diarahkan pada apa yang terjadi, bukan apa yang tidak terjadi, tetapi ini bukan berarti bahwa setiap orang mendukung letusan gunung. Tidak dapat dipungkiri bahwa khalayak pembaca memang lebih tertarik dengan pemberitaan yang memiliki *news value* (nilai berita). Menurut Downie KR dan Kaiser (Santana, 2005) mengenai nilai berita adalah istilah yang tidak mudah dikonsepsikan dan nilainya tidak mudah untuk dibuat konkrit. Nilai berita juga menjadi semakin rumit jika dikaitkan dengan bagaimana sulitnya dalam membuat konsep apa yang disebut berita. Nilai berita (*news value*) melekat di berbagai unsur. Nilai berita yang pertama terdapat pada unsur waktu (*timeless*), nilai berita yang kedua unsur kedekatan (*nearness*), nilai berita selanjutnya terdapat pada unsur humor dan nilai berita yang lainnya adalah unsur aneh, konflik, dan pertentangan. Nilai berita yang sering kali ditampilkan adalah nilai berita yang memuat unsur penting, perubahan, dan human interest.

Nilai berita mengenai bencana yang tidak ada habisnya menimpa bumi Indonesia akhir-akhir ini bagian dari human interest. Keberadaan manusia tidak terlepas dari institusi sosial dan media yang dikonsumsi. Manusia juga memiliki kreativitas dalam menyampaikan informasi melalui berbagai media baik tradisional, media *online*, ataupun media baru. Kehidupan masyarakat di Indonesia sudah masuk dalam apa yang disebut sebagai '*mediated society*' yang menempatkan media telah menjadi salah satu bagian penting dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Media dapat berperan memberikan informasi positif maupun negatif mengenai berbagai bencana di sekitar masyarakat. Informasi positif dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat mengenai kebenaran suatu berita. Informasi negatif berpotensi menimbulkan isu yang tidak jelas kebenarannya. Masyarakat dapat terpengaruh dengan berita negatif tersebut dan menimbulkan suasana panik. Misalnya, berita mengenai erupsi Gunung Merapi 2010 pada salah satu media televisi nasional, bahwa erupsi akan terjadi lebih besar lagi pada waktu

yang akan datang. Hal tersebut menimbulkan kepanikan bagi orang tua mahasiswa yang ada di luar Yogyakarta, sehingga para mahasiswa diminta kembali ke daerah asal sampai erupsi Gunung Merapi normal kembali. Disisi lain tujuan media memberikan informasi tersebut untuk meningkatkan nilai jual dalam liputannya (Wahyuni, 2008).

Terkait dengan hal mengenai liputan bencana alam, media *online* selalu memberikan liputan yang telah terjadi bahkan liputan yang paling terkini. Liputan yang dibuat oleh media lebih banyak mengarah kepada pemberitaan yang bersifat traumatis dan dramatik. Pemberitaan yang sering kali muncul dalam media adalah isak tangis, kesedihan, kekecewaan, jumlah korban dan kisah tragis lainnya yang semua itu memberikan kesan yang mencekam (Gama, 2010). Jurnalisme bencana bukan hanya menyajikan informasi pada saat terjadi bencana tetapi juga informasi yang berkaitan dengan pemulihan atau *recovery* di wilayah yang terkena erupsi gunung.

Perlu digarisbawahi bahwa meskipun media tidak bisa lagi dipisahkan oleh masyarakat dengan segala pemberitaan yang diberitakan, media haruslah tetap mempertanggungjawabkan segala informasi yang telah terpublikasi dan yang telah diterima oleh masyarakat. Tanggung jawab dari media *online* adalah harus selalu menghasilkan informasi berupa berita yang menarik. Media harus dapat mengungkapkan sebuah peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat, misalnya kasus pembunuhan, tindak kekerasan, bencana alam, investigasi (Siregar, 1998). Teori tanggung jawab sosial memiliki asumsi utama yaitu kebebasan yang mengandung suatu tanggung jawab yang setara; dan pers, yang telah menjalani kedudukan terhormat dalam pemerintahan, harus bertanggung jawab kepada publik dalam menjalankan fungsi-fungsi penting komunikasi *online* dalam masyarakat modern. Adapun fungsi pers adalah sebagai berikut: (1) memberi pelayanan terhadap sistem politik dengan menyediakan informasi, diskusi, dan perdebatan tentang masalah-masalah yang dihadapi masyarakat; (2) memberi informasi kepada masyarakat secara rinci sehingga masyarakat dapat mengelola dirinya sendiri; (3) menjadi penjaga hak-hak individual dengan bertindak sebagai kontrol sosial yang mengawasi pemerintah; (4) memberi

pelayanan terhadap sistem ekonomi dengan mempertemukan pembeli dengan penjual barang atau jasa melalui media periklanan; (5) menyediakan hiburan; (6) mengusahakan sendiri biaya finansial (Permana, 2005).

Media dianggap penting sebab segala sesuatu yang terjadi dapat dikomunikasikan secara langsung oleh media kepada masyarakat. Media komunikasi sebagai sarana penunjang dalam sistem informasi bencana mempunyai peran penting dalam upaya kesiapsiagaan dan peringatan dini kepada masyarakat. Kemampuan media komunikasi untuk menjangkau masyarakat secara luas dan cepat menjadi aspek yang sangat penting dalam kondisi potensial bencana. Masyarakat dapat menerima informasi yang sama dalam waktu yang hampir bersamaan meskipun di tempat yang berbeda karena pemanfaatan media komunikasi. Media sebenarnya tidak berfungsi sebagai pencegah datangnya suatu bencana, tapi media dapat berfungsi sebagai kontribusi pencegah banyaknya korban dengan mengurangi kepanikan masyarakat akibat isu-isu dan rumor yang tidak bertanggung jawab, juga mendidik masyarakat agar lebih mengetahui bencana. (Pramudhiarta & Adhistya Erna Permanasari, 2014). Media dituntut untuk tanggap dalam penyampaian informasi kepada masyarakat.

Sumber informasi mengenai kejadian bencana banyak berasal dari media *online*, namun masyarakat juga mengonfirmasinya dengan sumber informasi yang lain. Sumber informasi yang dapat dipercaya yaitu komunikasi interpersonal. Peringatan yang disampaikan lewat media *online* akan disebar luaskan kepada masyarakat melalui komunikasi dari mulut ke mulut. Informasi mengenai kebencanaan dapat dicari dari berbagai sumber. Media *online* menjadi acuan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi secara resmi sesuai dengan fungsinya sebagai kontrol sosial.

Fungsi media adalah pengawasan, menginterpretasikan, mentransmisikan nilai-nilai dan menghibur. Media melakukan fungsi pengawasan dan pengamatan terhadap hal-hal yang terjadi di masyarakat, sehingga masyarakat selalu dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Media juga menjalankan fungsi interpretasi yaitu memberikan penjelasan mengapa suatu peristiwa terjadi, sehingga bukan sekedar menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Selain itu, peran media yang paling penting adalah bagaimana media dapat mentransmisikan nilai-nilai atau ide yang ada di masyarakat dari satu generasi ke generasi. Dalam hal ini, media juga menjalankan fungsi pendidikan kepada masyarakat, termasuk media *online* yang merupakan hasil perkembangan teknologi komunikasi dan informasi terkini (Straubhar & La Rose, 2008).

Teknologi merupakan gabungan dari berbagai cara, peralatan, metode, informasi, dan pengorganisasian yang dimanfaatkan untuk menghasilkan produk (barang dan/atau jasa) dan secara umum bertujuan untuk memecahkan persoalan tertentu (menjawab persoalan pragmatis) yang pada mulanya diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Teknologi yang dimaksud termasuk teknologi komunikasi melalui media *online*. Dalam perkembangan selanjutnya sering timbul pro dan kontra terhadap kehadiran teknologi ini. Teknologi memiliki pengaruh negatif atau positif dalam kehidupan manusia tergantung dari cara penggunaan teknologi tersebut. Ini berarti setiap produk teknologi mempunyai fungsi positif dan negatif yang berfungsi melekat pada waktu yang bersamaan (Yudiningrum, 2016). Teknologi informasi diharapkan dapat mendukung pengurangan risiko bencana melalui berbagai berita pada media *online* melalui jaringan Internet. Mengingat beberapa kelebihan media *online* yang sangat cepat, dari segi waktu dan dalam menyampaikan beritanya, praktis dan fleksibel, serta dapat diakses dari mana saja dan kapan saja.

Media *online* merupakan hasil dari kajian teknologi komunikasi yang menawarkan kepada pengguna sebagai media yang berperan sebagai alat komunikasi interpersonal atau juga disebut media interaktif, dimana media memungkinkan partisipasi aktif baik penerima maupun pengirim. Media *online* dapat menampung berita seperti tulisan *e-journal*, gambar, suara dan *video*. Berbeda dengan media cetak, yang hanya menampilkan tulisan dan gambar. *Online* dapat didefinisikan sebagai bahasa Internet yang berarti informasi dapat diakses di mana saja dan kapan saja selama terhubung dengan jaringan Internet (Aisyah, Pantow, & Koagouw, 2015).

Internet menjadi sumber informasi baru karena sifatnya yang *unlimited* baik *content* maupun *space* yang melekat padanya. Setiap

informasi pada media *online* selalu diperbarui setiap saat bila diperlukan bahkan mereka mampu mendokumentasikan semua informasi yang siap diakses oleh pengunjung media *online* yang bersangkutan pada waktu kapan pun sepanjang tidak terhalang oleh akses jaringan Internet baik yang menggunakan media komunikasi kabel maupun nir kabel seperti sinyal *Wi-Fi* (Siswanta, 2015). Internet sendiri adalah poin penting dan ikut mengambil peran dalam segala kegiatan yang berbau media *online*.

Pemberitaan bencana kini juga dapat diakses di media *online* yang sejak sekitar tahun 1990-an informasi berbasis WEB mulai merambah Indonesia. Siswanta menguraikan bahwa user media *online* mengakses media digital dibelakangi oleh kebutuhan untuk memperoleh informasi secara cepat (Siswanta, 2015). Media *online* yang aksesnya lambat dalam hitungan detik akan ditinggalkan user, selanjutnya users akan beralih ke situs yang lain untuk mengakses informasi sejenis yang lebih cepat untuk diakses.

Topik berita tentang bencana dapat diakses melalui media *online* yang menyuguhkan informasi tentang bencana gunung api pada saat pra bencana, bencana, maupun pasca bencana. Banyak media yang tertarik untuk memberitakan informasi bencana, seperti bencana Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Salah satu media yang tertarik dan ikut memberitakan hal tersebut antara lain media *online* *kompas.com* dan *hariansib.com* yang menjadi kajian penelitian ini.

Pemberitaan melalui berita *online* dapat mengurangi risiko bencana karena sudah adanya kesiapsiagaan dari masyarakat untuk mengurangi akibat dari bencana yang terjadi. Menurut undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Presiden Republik Indonesia, 2007) telah membawa pergeseran paradigma dalam penanggulangan bencana dari hanya menanggapi situasi saat bencana terjadi (tanggap darurat) ke pencegahan dan pengurangan risiko bencana (PRB). Selain itu, pada pasal 21 dicantumkan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah mempunyai tugas menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana. Sementara pada pasal lainnya disebutkan bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi secara tertulis dan/atau lisan tentang

kebijakan penanggulangan bencana dan berkewajiban untuk memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana. Ketentuan undang-undang tersebut menyebutkan bahwa media merupakan salah satu pemangku kepentingan yang memiliki peran penting untuk menyebarkan informasi tentang kebijakan dalam pencegahan dan pengurangan risiko bencana.

Implementasi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas yang sudah dilakukan, maka diperlukan penguatan terhadap kapasitas masyarakat, terutama di wilayah yang rawan bencana. Ketangguhan masyarakat merupakan prasyarat dasar menuju negara besar yang masyarakatnya tangguh terhadap bencana. Pada tingkat nasional amanat Undang-undang No 24 tahun 2007 dan Perka BNPB 2012 tentang Penanggulangan Bencana adalah pengurangan risiko bencana yang mengatur tentang upaya sistematis untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan, strategi dan tindakan yang dapat mengurangi kerentanan dan risiko bencana yang dihadapi masyarakat, guna menghindari dan membatasi dampak negatif bencana. Secara garis besar, penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri atas 3 (tiga) tahap meliputi: prabencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana (Presiden Republik Indonesia, 2007).

Masyarakat menganggap fungsi media sebagai sumber berita yang dapat dipercaya dalam berbagai tahapan yang terkait dengan informasi kebencanaan. Informasi dapat yang diberikan oleh media yaitu mengenai peringatan dini (jika jenis bencana dapat diramalkan), memberikan informasi secara rinci dan lengkap pasca bencana sampai rehabilitasi pasca bencana. Berbagai persoalan yang rumit di masyarakat membuat informasi-informasi mengenai kebencanaan bukan sebagai prioritas melainkan sebagai hal yang dianggap wajar terjadi terlebih pada prabencana (Wahyuni, 2008).

Banyak masyarakat menemukan berita melalui media *online* yang dianggap tidak mengedepankan netralitas antara lain ketepatan, kelengkapan, keadilan berita dan hanya untuk mengejar kecepatan terbit saja. Kadang-kadang hal ini yang menjadi penyebab masalah karena media *online* sangat memungkinkan penyebaran informasi menjadi lebih cepat daripada media yang lainnya, namun disisi lain kecepatan ini

meninggalkan prinsip-prinsip dasar jurnalisme di antaranya ketepatan berita, wartawan kurang mengecek sumber berita yang komprehensif.

Penelitian ini didasari oleh keprihatinan banyaknya media yang kurang tepat dalam meliput bencana. Hal ini pernah disampaikan oleh Tifatul Sembiring Menteri Komunikasi dan Informatika di Jakarta dalam Pertemuan Media Untuk Perubahan Iklim dan Pengurangan Risiko Bencana (Arimbi, 2014).

Menurut Menkominfo, media jangan hanya menampilkan sisi dramatis pasca bencana untuk menarik penonton dengan menampilkan sisi traumatis dan dramatis dari bencana. Media diharapkan mampu berperan memberikan informasi yang mendidik kepada masyarakat baik tentang potensi bencana dan dampaknya. Informasi yang disebar oleh media *online* maupun media *online* seharusnya membantu masyarakat agar mengenali berbagai potensi bencana dan cara penanggulangannya. Media seharusnya dapat memberi informasi dan pendidikan kepada masyarakat mengenai cara bagaimana mengatasi tiga keadaan yakni sebelum bencana terjadi, saat bencana dan pasca bencana.

Media seharusnya mengutamakan kepentingan publik dalam memperoleh informasi yang benar dan menyeluruh mengenai bencana yang terjadi. Media berperan membantu masyarakat dalam mencari berbagai solusi misalnya mencarikan dana untuk membantu para korban bencana (Arimbi, 2014).

Peran komunikasi sangat penting dalam penanggulangan bencana, terutama untuk menyinergikan kebijakan pemerintah dan program lembaga non pemerintah yang terlibat dalam penanggulangan bencana. Komunikasi dengan masyarakat korban bencana untuk mempercepat proses penanggulangan bencana akan lebih efektif jika melibatkan sumber daya lokal terutama pemuka pendapat. Badri & Hubeis (2008) menemukan manajemen komunikasi bencana melalui peran media untuk kesiapsiagaan menghadapi bencana, dan penanganan bencana yang meliputi tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Pemberitaan tentang bencana tidak hanya menyajikan unsur dramatisasi atau kebutuhan rating berita saja. Penelitian ini bertujuan menganalisis isi berita tentang bencana erupsi Gunung Sinabung pada media *online* kompas.com dan hariansib.com.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis isi. Analisis isi merupakan metode analisis teks yang dianggap paling sesuai di antara metode empiris penelitian sosial lain. Secara umum, istilah analisis isi hanya mengacu pada metode-metode yang memusatkan perhatian pada aspek-aspek isi teks yang bisa diperhitungkan dengan jelas dan langsung serta sebagai sebuah perumusan bagi frekuensi relatif dan absolut tulisan pada teks atau unit permukaan (Arulkhan, 2016). Analisis ini menggunakan pengumpulan data kuantitatif. Selain itu hasil olahan data pemberitaan media kemudian didukung dengan wawancara sebagai konfirmasi hasil deskripsi kuantitatif konten media.

Salah satu tujuan dari analisis isi adalah untuk, menggambarkan konten komunikasi (Wimmer & Dominick, 2000). Selain itu menurut Berelson dalam (Nasrullah, 2014), analisis isi merupakan teknik dalam riset yang digunakan untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif. Definisi ini selanjutnya diuraikan melalui beberapa asumsi dasar, yaitu: Pertama, asumsi analisis isi yang melihat adanya hubungan antara konten dan maksud atau tujuan dari isi, dan juga bias hubungan antara konten dan efek yang muncul. Kedua, konten analisis mengasumsikan bahwa teknik ini digunakan untuk menguraikan makna. Ketiga, bahwa teknik analisis ini memfokuskan pada deskripsi kuantitatif. Artinya, suatu makna dari konten yang dibuat dapat terlihat dari frekuensi kemunculan karakteristik dari konten itu sendiri, misalnya melihat kata apa yang sering atau menjadi pilihan dalam teks. Data yang diperoleh oleh konten analisis dalam lingkup studi dianalisis dengan menggunakan metode statistik persentase dan frekuensi deskriptif (Atali & Güner, 2015).

Pada penelitian ini objek penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis berasal dari media *online* kompas.com dan hariansib.com. Adapun unit analisis yang dianalisis yaitu: pertama, waktu tayang berita yang meliputi isi berita tentang pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana, kemudian yang kedua, unsur penempatan berita terkait konten berita yang bermuatan regional dan nasional, dan ketiga, narasumber konten berita dan keempat tema

berita. Ketiga unit analisis di atas diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis ini dijelaskan oleh peneliti agar kebenaran dan kekonsistenan penelitian dapat terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

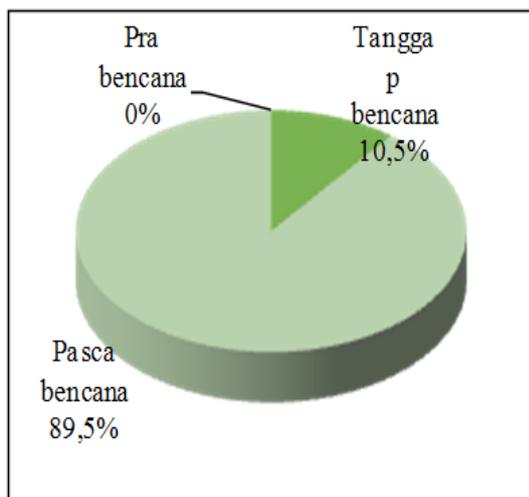
Terkait dengan pemberitaan media *online* tentang bencana, penelitian ini terfokus pada dua media *online* yaitu *kompas.com* dan *hariansib.com*. *Kompas.com* merupakan salah satu portal berita yang menyediakan berbagai berita dan informasi terkini tentang peristiwa dari berbagai wilayah di Indonesia yang berlokasi di Jakarta. Sementara itu, *hariansib.com* adalah media *online* yang berafiliasi dengan media lokal di Sumatera Utara. Portal berita media *online* *hariansib.com* didominasi dengan pemberitaan yang memuat berbagai informasi mengenai peristiwa yang terjadi di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya.

Waktu tayang berita sangat berpengaruh dalam pemberitaan media *online*. Pemilihan waktu tayang yang tepat, berpengaruh dengan cepatnya informasi tersebar. Unit analisis waktu tayang berita digunakan untuk melihat kapan suatu berita ditayangkan berdasarkan fase bencana. Ada 3 kategori yang digunakan, kategori ini diambil berdasarkan fase bencana, kategori tersebut di antaranya pra bencana, apabila berita ditayangkan sebelum tanggal 21 Mei 2016. Tanggap darurat, apabila berita

ditayangkan saat peristiwa darurat terjadi yaitu tanggal 21-22 Mei 2016. Waktu tayang pasca bencana adalah segala informasi setelah tanggal 22 Mei 2016.

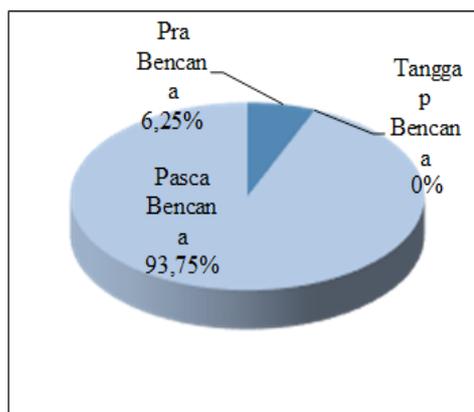
Besarnya persentase berita yang tayang pada unit analisis pasca bencana (gambar 1 dan 2) menunjukkan bahwa kedua media tersebut cenderung berfokus pada informasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan setelah erupsi terjadi atau pada pasca bencana. Apabila melihat bahwa dalam manajemen bencana terdapat 3 fase bencana, baik *hariansib.com* dan *kompas.com* belum sepenuhnya berperan dalam mendukung upaya-upaya mitigasi yang dilakukan sebelum bencana terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kedua media belum mengupayakan keberimbangan dari segi kuantitas berita sesuai dengan fase bencana. Pada dasarnya, setiap fase bencana memiliki topik yang dapat dijadikan acuan untuk pemberitaan. Seperti peringatan dini (*early warning system*), kampanye hidup sehat, peduli lingkungan pada fase pra bencana (sepanjang waktu sebelum bencana terjadi), jenis dan sumber bencana, proses evakuasi (cara penyelamatan dan menyelamatkan) pada fase saat bencana.

Media memiliki tuntutan untuk menyediakan akses penuh terhadap informasi-informasi yang tersembunyi pada suatu saat. Banyak hal penting yang sebenarnya dapat diberitakan oleh media khususnya pada saat pra bencana, media *online* harus selalu menyediakan informasi-informasi yang dapat menjadi



Sumber: Diolah dari Data Primer, 2017

Gambar 1 Frekuensi Unit Analisis Waktu Tayang Berita pada *kompas.com*



Sumber: Diolah dari Data Primer, 2017

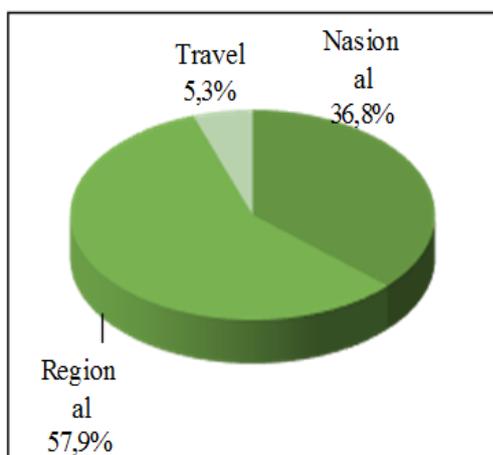
Gambar 2 Frekuensi Unit Analisis Waktu Tayang Berita pada *hariansib.com*

pegangan masyarakat saat berhadapan dengan bencana alam. Informasi yang disediakan oleh media *online* akan menjadi semacam peringatan dini bagi masyarakat yang mengingatkan bahwa masyarakat berada di wilayah yang rawan bencana, dan harus waspada bersiap setiap saat untuk menghadapinya. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap kegiatan siap siaga bencana baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Informasi tentang peringatan dini dapat diibaratkan sebagai informasi tersembunyi, yang mana dibutuhkan strategi khusus (dalam peliputan) untuk mengungkapkannya, karena hal ini berkaitan dengan prediksi dan kemungkinan yang akan terjadi dan dalam menyediakan liputan yang komprehensif tentang prediksi atau perkiraan tersebut dibutuhkan peliputan yang mendalam. Informasi yang berlimpah saja tidak cukup untuk menyadarkan masyarakat atas bahaya bencana alam yang mengancam. Cara penyampaian informasi kepada masyarakat juga harus dilakukan secara tepat. Kesalahan dalam menyatakan sebuah informasi, maka dapat menimbulkan ketidakpastian yang dapat memperburuk situasi (Rudianto, 2015).

Penempatan berita yang tepat dan sering muncul dapat menarik perhatian pembaca. Berita mengenai erupsi Gunung Sinabung yang sering muncul di media *online* kompas.com dan hariansib.com memiliki beberapa perbedaan yang dapat dikatakan sedikit mencolok. Terdapat perbedaan kategori untuk unit analisis penempatan berita karena rubrikasi yang

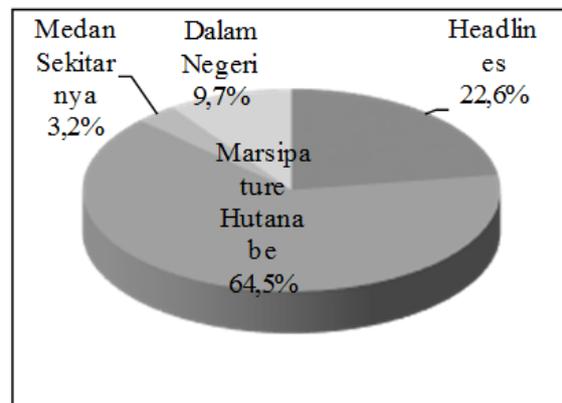
berbeda pada kedua media tersebut. Penempatan berita tentang erupsi Gunung Sinabung dilakukan oleh kompas.com terbanyak masuk ke dalam rubrik regional yaitu sebesar 57,9% dan rubrik nasional di tempat kedua sebesar 36,8% (gambar 3), dan yang paling terakhir yaitu penempatan berita paling sedikit sebesar 5,3% rubrik travel. Peneliti melihat penempatan berita erupsi Gunung Sinabung yang dilakukan oleh kompas.com secara sederhana didasarkan kepada siapa yang menjadi narasumber dari berita tersebut. Kompas.com menempatkan berita pada rubrik regional apabila narasumber berita memiliki pengaruh dalam ruang lingkup daerah seperti pemerintah daerah, BPBD, Kepala Pos Pengamatan, Tim Satgas Tanggap Darurat, dan lain-lain. Selanjutnya apabila narasumber berasal dari mereka yang memiliki pengaruh atau kewenangan di tingkat nasional, seperti pemerintah pusat, Kapolri, BNPB, dan lain-lain, kompas.com menempatkan beritanya ke dalam rubrik nasional.

Hariansib.com memiliki rubrikasi utama yang beragam, tetapi berita erupsi Gunung Sinabung hanya masuk ke dalam 4 rubrik dari total 11 rubrik utama yang dimiliki. Persentase penempatan berita paling banyak tentang erupsi Gunung Sinabung masuk ke dalam rubrik atau kategori Marsipature Hutana sebesar 64,5% (pada gambar 4). Rubrik ini memuat berita-berita dalam ruang lingkup Sumatera Utara. Adapula setelah itu penempatan terbanyak sebesar 22,6% kategori rubrik *Headlines*, 9,7%



Sumber: Diolah dari Data Primer, 2017

Gambar 3 Frekuensi Unit Analisis Penempatan Berita pada kompas.com



Sumber: Diolah dari Data Primer, 2017

Gambar 4 Frekuensi Unit Analisis Penempatan Berita pada hariansib.com

dalam Negeri dan terakhir 3,2% kategori rubrik Medan dan sekitarnya.

Pada beberapa rubrik berita utama, hariansib.com mencoba mendorong agar bencana erupsi Gunung Sinabung dijadikan bencana nasional, sehingga segala anggaran dana baik untuk pengadaan bantuan kepada korban, penanggulangan bencana, relokasi warga, rehabilitasi hingga rekonstruksi pembangunan daerah masuk ke dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Artinya, hariansib.com menilai upaya tersebut dapat menjadi salah satu jalan keluar melihat banyaknya persoalan yang timbul akibat peristiwa ini.

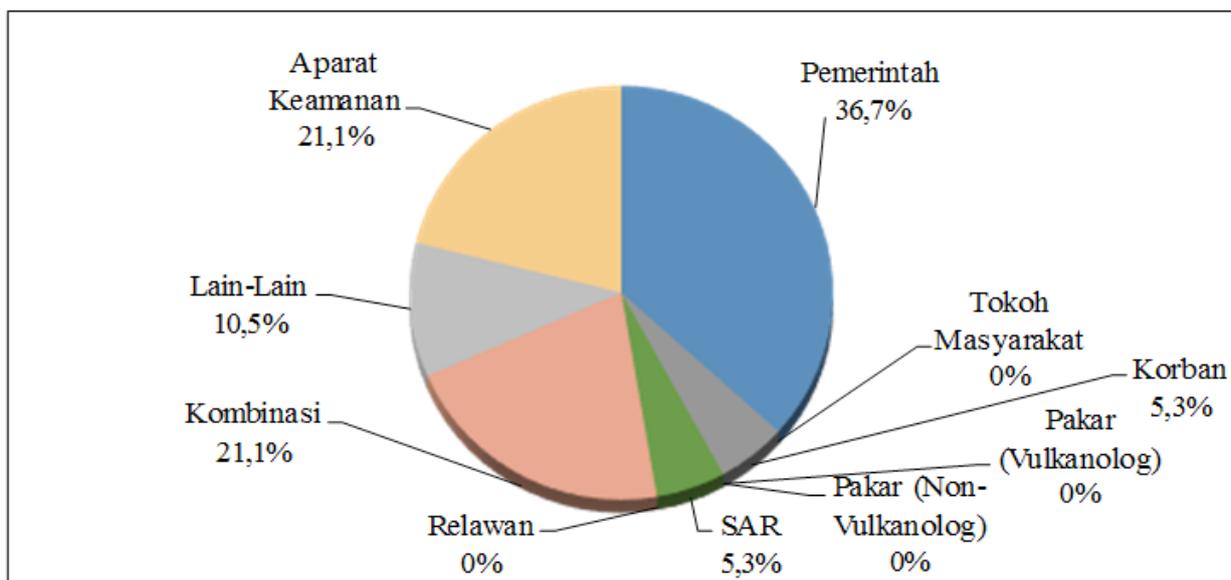
Menurut pendapat peneliti, kedua harian ini juga dapat menyajikan liputan yang menjalankan fungsi untuk menginterpretasikan peristiwa bencana sehingga dapat berkontribusi dalam peran media dalam mentransmisikan nilai-nilai seperti konsep fungsi media oleh Wright yang dikutip oleh Straubhar & La Rose (2008: 47). Dengan pertimbangan bahwa wilayah gunung berapi menjadi tempat bermukim masyarakat karena kesuburannya maka media juga perlu memberikan liputan yang lebih mendalam bagaimana agar masyarakat dapat hidup secara harmonis dengan alam yang memiliki karakter tertentu seperti gunung berapi.

Penyebab timbulnya bencana alam yang sering dianggap kehendak Sang Pencipta juga perlu dijelaskan dengan pendekatan ilmiah sehingga masyarakat setempat mampu memahami saat gunung berapi membutuhkan

ruang dan waktu sesaat dalam proses rekonstruksi. Media dapat mentransmisikan nilai-nilai baru bagi warga di sekitar gunung berapi sehingga tidak selalu sebuah peristiwa alam dianggap sebagai bencana. Perubahan yang terjadi karena bencana tidak semuanya berdampak negatif, tergantung masyarakat yang nantinya bisa membawa efek di lingkungan bencana tersebut.

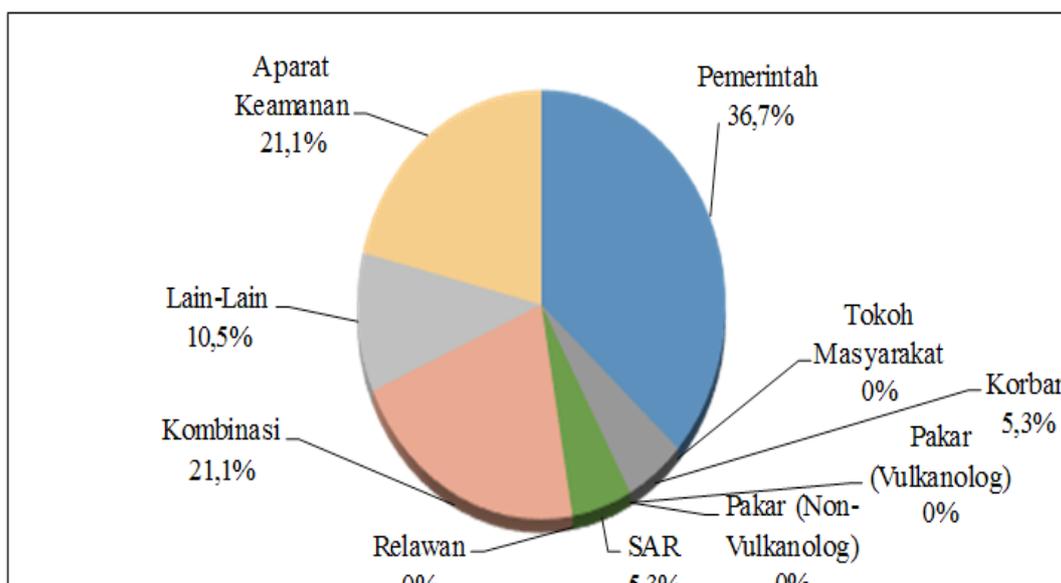
Unsur kedua yang dianalisis dalam penelitian ini adalah narasumber berita. Narasumber ialah orang yang mengetahui dan memberikan secara jelas atau menjadi sumber informasi atau informan orang yang memberikan sebuah informasi. Narasumber disebut juga sumber berita sebagai orang yang kompeten mengetahui fakta, peristiwa, kejadian, gagasan, serta data atau informasi yang bernilai berita. Sumber berita sebenarnya tidak terbatas, bergantung pada konteks persoalannya. Tidak semua pihak atau lembaga dapat dijadikan sumber berita terhadap suatu fakta atau peristiwa jika yang bersangkutan memang tidak mengetahui apa pun atau tidak mau memberikan informasi yang diketahuinya (Purnama, Nugraheni, & Andreas, 2016).

Dalam penelitian ini, narasumber berita yang terpercaya dapat meningkatkan kualitas berita yang dimuat. Dari 10 kategori narasumber, pemerintah menjadi narasumber yang paling diambil oleh kompas.com untuk menyajikan berita yaitu sebesar 36,7%, sedangkan hariansib.com lebih memilih mengombinasikan



Sumber: Diolah dari Data Primer, 2017

Gambar 5 Frekuensi Unit Analisis Narasumber pada kompas.com



Sumber: Diolah dari Data Primer, 2017

Gambar 6 Frekuensi Unit Analisis Narasumber pada hariansib.com

narasumber untuk mengangkat sebuah berita dengan persentase kategori kombinasi yang meliputi relawan, SAR, vulkanog, non-vulkanog, korban, dan tokoh masyarakat dengan persentase sebesar 46,8% (dapat dilihat pada gambar 5 dan 6). Dalam artian berita-berita erupsi Sinabung pada kompas.com lebih banyak mengakomodasi pendapat dari narasumber yang memiliki wewenang dalam berbagai kebijakan yang diambil terkait dengan penanganan Sinabung. Sedangkan hariansib.com memilih untuk mengambil lebih dari satu narasumber untuk membahas suatu peristiwa.

Kompas.com terlihat masih mengandalkan pemerintah sebagai narasumber yang sentral untuk menyampaikan sebuah informasi. Hal ini menunjukkan bahwa kendati di satu sisi pernyataan yang dikeluarkan bersifat resmi, aman, dan dapat dipertanggungjawabkan, tetapi sebagai sebuah media yang merupakan salah satu institusi sosial, dan melihat tingginya angka disparitas frekuensi narasumber pemerintah dengan narasumber lain, kompas.com seharusnya dapat memberikan wadah sebagai forum tukar-menukar komentar atau pandangan sebagai cerminan dari tanggung jawab sosial. Hal ini yang sudah dilakukan oleh hariansib.com dilihat dari frekuensi kategori narasumber kombinasi. Ruang semacam ini (penyajian pernyataan dari berbagai narasumber) juga dimungkinkan dalam media *online* yang memiliki karakteristik interaktivitas yang mana dalam hal ini setiap orang yang memiliki

kompetensi dan kewenangan memberikan pernyataan tentang peristiwa erupsi Gunung Sinabung memiliki kesempatan yang sama agar pandangannya dapat termuat.

Ada dua hal yang menarik dari temuan hasil penelitian dalam kategori ini. Pertama adalah hanya sedikit berita yang menjadikan korban sebagai narasumber, baik kompas.com maupun hariansib.com hanya ditemukan satu berita yang menjadikan korban sebagai narasumber. Peneliti melihat kedua portal berita media *online* tersebut belum menerapkan prinsip humanis dalam jurnalisme bencana yaitu prinsip suara korban. Humanis menurut kamus bahasa Indonesia berarti orang yang menganut paham bahwa manusia adalah objek terpenting dibandingkan lainnya. Humanisme secara etimologis berarti aliran tentang manusia, konsep di mana manusia sebagai pusat eksistensi. Berita yang humanis berarti mengandung nilai berita human interest. Jurnalis perlu mempertimbangkan prinsip humanis, Prinsip ini menekankan bahwa media harus menyediakan ruang yang setara bagi semua pihak. Apabila kedua media menerapkan prinsip ini, mereka dapat melakukan peliputan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, hal ini juga dapat meminimalisir berita yang pernyataannya banyak yang bersumber dari pejabat negara (pemerintah).

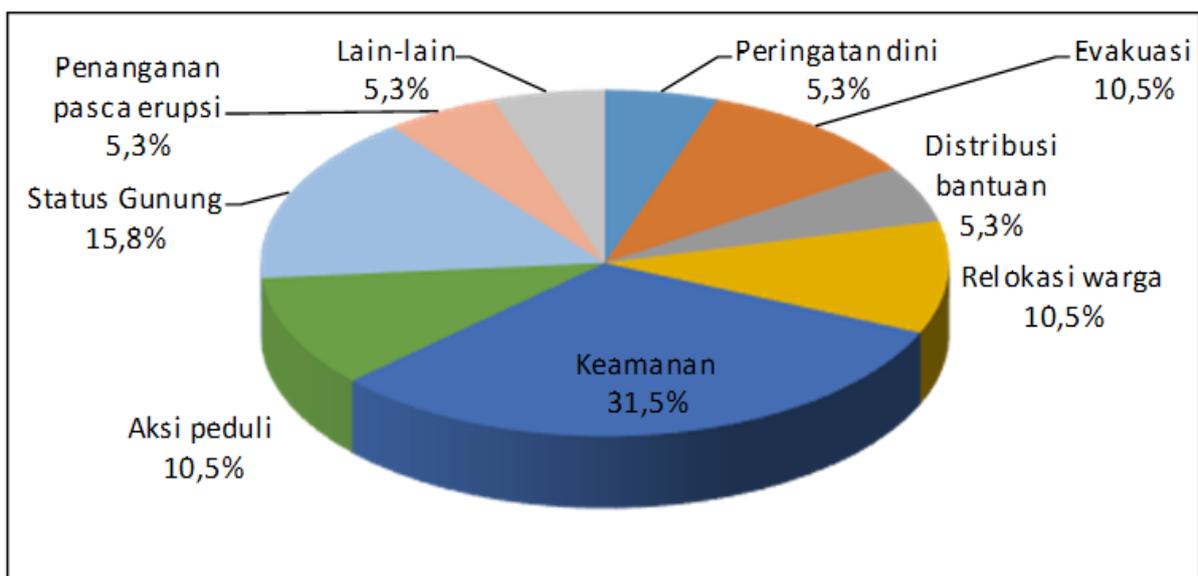
Kedua, tidak ditemukannya berita yang menjadikan ahli sebagai narasumber, baik ahli di bidang vulkanologi maupun ahli di luar bidang vulkanologi. Pada masing-masing portal berita

besar persentase untuk kategori ini adalah 0%. Dalam peristiwa bencana erupsi Sinabung yang terjadi berulang kali, pandangan ahli sangat dibutuhkan, kedua media seharusnya dapat mengakomodasi hal tersebut. Hal ini juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Penanggulangan Bencana nomor 24 tahun 2007 (Presiden Republik Indonesia, 2007), di mana setiap individu berhak berperan serta dalam perencanaan, pengoperasian, dan pemeliharaan program penyediaan bantuan pelayanan kesehatan termasuk dukungan psikososial. Selain itu, mengacu pada prinsip akurasi, seorang ahli vulkanologi dapat memberikan pandangannya terhadap peristiwa erupsi Gunung Sinabung terkait prediksi yang mungkin terjadi lengkap dengan argumentasi, konteks dan cara menghadapinya, sehingga masukan tentang langkah yang dapat diambil oleh pemerintah.

Dalam hal pemberitaan media merupakan komitmen jurnalistik terhadap tema pemberitaan tentang ketertiban sosial juga tampak dalam cara reporter yang mengandalkan pada tokoh masyarakat sebagai sumber informasi utama (Vivian, 2008). Para pimpinan ini biasanya mewakili lembaga atau status quo (pemerintah). Mereka adalah orang-orang yang terbaik di posisi ini yang berfungsi untuk menjaga ketertiban sosial dan memulihkannya jika ada kekacauan (peristiwa gempa bumi, badai, bencana industri, unjuk rasa dan sebagainya).

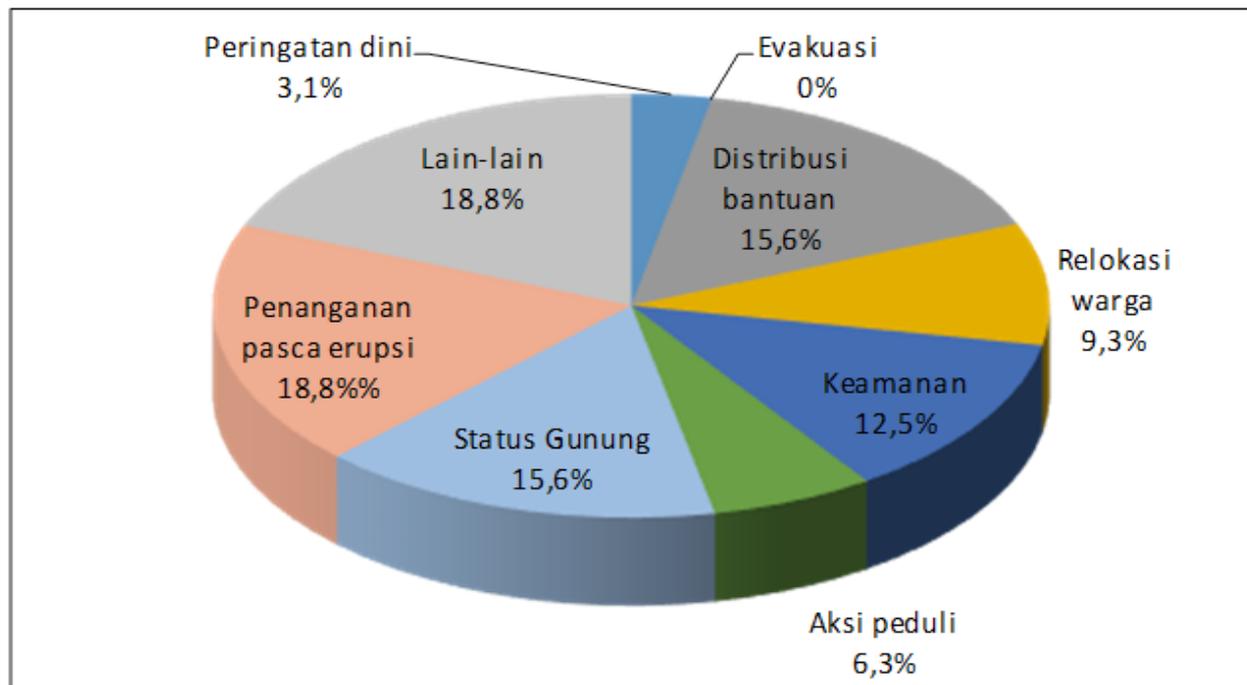
Dalam pandangan peneliti kondisi ini dapat terjadi karena untuk memperoleh liputan bencana yang berimbang diperlukan upaya yang lebih berani bagi wartawan untuk dapat menemui korban di wilayah bencana. Seringkali medan bencana yang demikian berat untuk dicapai serta kendala komunikasi dengan korban yang merupakan warga lokal membuat wartawan memilih narasumber yang mudah untuk dicapai, terlebih karena adanya kebutuhan kecepatan berita untuk ditayangkan. Media *online* dapat meliput pemberitaan yang lebih mendalam dan berimbang maka media tersebut dapat sekaligus memberikan sajian berita dari sisi lain yang tidak dimuat oleh media lain yang sejenis, maka hal ini akan menampilkan sisi liputan yang berbeda. Liputan dari korban bencana yang mengimbangi narasumber dari pihak pemerintah juga merupakan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh media.

Pihak lain yang dapat menjadi narasumber saat tanggap darurat bencana adalah relawan baik dari lokal hingga internasional, termasuk lembaga donor serta instansi-instansi lain yang lebih luas cakupannya. Di sisi lain masyarakat yang akan memberikan bantuan juga memerlukan berita tentang bagaimana bantuan dikelola seperti misalnya apa saja jenis bantuan yang dibutuhkan, distribusi bantuan kepada para korban hingga laporan tentang penggunaan bantuan. Para pihak yang memberi bantuan juga merupakan narasumber yang



Sumber: Diolah dari Data Primer, 2017

Gambar 7 Frekuensi Unit Analisis Tema Berita pada *kompas.com*



Sumber: Diolah dari Data Primer, 2017

Gambar 8 Frekuensi Unit Analisis Tema Berita pada hariansib.com

penting untuk mendapat porsi liputan.

Unsur berikutnya yang dianalisis adalah tema berita. Tema berita yang diangkat dari media berbagai macam. Tema dan nilai berita menjadi dasar bagi manajemen redaksi berita *online* lokal maupun nasional dalam menentukan berita utama (Fitriah & El'Arnya, 2012). Masalah keamanan menjadi tema yang paling banyak diangkat oleh kompas.com yakni sebesar 31,5% dibandingkan tema-tema lainnya seperti status gunung, relokasi warga, distribusi bantuan, evakuasi, peringatan dini, dan penanganan pasca erupsi. Berita-berita tersebut menyangkut masalah kerusakan yang terjadi terkait dengan relokasi mandiri warga korban erupsi Sinabung. Peneliti melihat kompas.com secara kontinu memberitakan setiap update informasi yang terjadi tentang keamanan. Hal ini menandakan kompas.com menganggap serius konflik horizontal yang terjadi terkait dengan relokasi warga di Kabupaten Karo dan mendorong agar pemerintah dan pihak keamanan menangani secara cepat dan tuntas agar konflik tidak terjadi berlarut-larut.

Tema yang diangkat pada hariansib.com hampir terdistribusi dengan seimbang, tidak ada tema yang mendominasi pada media ini terkait dengan erupsi Gunung Sinabung. Persentase paling banyak muncul adalah kategori penanganan pasca erupsi yaitu 18,8%

(gambar 7 dan 8). Artinya hariansib.com banyak mengangkat kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah guna menyelesaikan permasalahan yang terjadi pasca erupsi.

Hal yang disayangkan dari temuan hasil penelitian ialah lemahnya kedua media dalam mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan fase pra bencana dan fase tanggap darurat bencana seperti peringatan dini dan evakuasi. kompas.com dan hariansib.com hanya mengangkat tema yang berkaitan penanganan pasca erupsi dan keamanan. Sebagai bentuk tanggung jawab sosial dari media, seharusnya media dapat menyajikan berita dalam konteks yang lengkap dan cerdas, media dituntut untuk menyediakan informasi lebih dalam dari sekedar fakta yang terlihat. Denis McQuaill (1987) mengatakan bahwa tanggung jawab media sebagai perpaduan dari konsep-konsep prinsip kebebasan dan pilihan individual, prinsip kebebasan media, dan prinsip tanggung jawab media terhadap masyarakat. Ada perdebatan kepentingan yang harus dilakukan sebagai kewajiban media, namun secara teoretis, Teori ini memiliki dua kerangka, yaitu; (1) pengembangan lembaga publik yang secara mandiri untuk mengatur siaran, pada gilirannya akan sangat memengaruhi terhadap peningkatan cakupan dan kekuatan politis dari tanggung jawab sosial. (2) pengembangan

profesionalisme lebih lanjut sebagai sarana untuk mencapai standar prestasi yang lebih tinggi, pada saat yang sama mempertahankan pengaturan oleh media sendiri. Smith dalam McQuail (1991) mengemukakan wujud pengembangan profesionalisme dalam sebuah negara memiliki instrumen pengawasan lembaga independen dan aturan yang berlaku secara terus menerus dan adil, misalnya; kode etik jurnalistik, pengaturan periklanan, peraturan anti monopoli, pembentukan dewan pers, tinjauan berkala oleh komisi pengkajian, pengkajian parlementer, dan sistem subsidi pers.

Peneliti melihat dari berita-berita tentang erupsi gunung Sinabung yang disajikan, didominasi oleh peliputan di mana narasumber yang menjejali media dengan informasi, sehingga kurangnya inisiatif media untuk menggali lebih dalam dari hasil informasi yang disampaikan membuat pemberitaan terkesan dangkal. Berkaitan dengan pemberitaan bencana, meskipun kedua media merupakan media *online* di mana kecepatan menjadi hal yang utama, sudah saatnya pemberitaan dengan format in-depth maupun investigasi menghiasi model penyajian berita tentang bencana khususnya peristiwa seperti erupsi Gunung Sinabung. Karakteristik media *online* pun mendukung akan hal ini di mana pembaruan informasi dapat dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional sehingga meski hasil peliputan panjang, dapat dibagi menjadi bagian atau part. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi jurnalis media *online* sesuai dengan uraian Siswanta (2015) bahwa setiap informasi pada media *online* selalu diperbarui setiap saat bila diperlukan bahkan mereka mampu mendokumentasikan semua informasi yang siap diakses oleh pengunjung media *online* yang bersangkutan pada waktu kapan pun. Mengingat user media *online* mengakses media digital dibelakangi oleh kebutuhan untuk memperoleh informasi secara cepat.

Temuan penelitian ini senada dengan hasil penelitian (Prajarto, 2008) mengatakan bahwa peran media sebagai alat penyebaran informasi tentang kebencanaan. Publik menganggap penting mengenai kemampuan media dan para pekerjanya dalam menyalurkan informasi yang mereka butuh. Posisi pekerja media dapat juga menjadi pelapor peristiwa maupun aktor

dalam peristiwa dan saksi langsung terjadinya bencana, mengetahui keberadaan korban, dan penyelamat korban dan upaya lain untuk menolong korban akibat bencana. Sebagai contoh kasus erupsi Gunung Merapi tahun 2010, ada wartawan yang akan menolong Mbah Marijan, namun wartawan tersebut justru menjadi korban bencana. Penelitian Prajarto tersebut menunjukkan posisi media dalam mewartakan bencana dan menggambarkan keterlibatannya dalam peristiwa bencana. Posisi media turut terlibat sebagai pembawa informasi dan bagian dari suatu pengoperasian manajemen informasi bencana. Landasan yang diyakini adalah keselamatan, keamanan dan kesehatan umat manusia merupakan hal yang utama. Keterlibatan media dalam membawakan peran pada saat pra, saat bencana dan pasca bencana sebagai pengabdian pada kemanusiaan dan kehidupan.

Penelitian ini mendukung peran media *online* sebagai alternatif informasi kebencanaan yang sering dijadikan rujukan oleh masyarakat. Sementara tidak semua media *online* sesuai dengan harapan masyarakat. Terkadang terjadi mis-informasi dan disfungsi informasi yang mengakibatkan bencana komunikasi karena media tidak berperan secara maksimal. Kadang media lebih mendukung kebijakan pemerintah yang kurang pro rakyat sebagai pihak penanggung risiko bencana. Pekerja dan pengelola media perlu banyak belajar tentang kebencanaan, manajemen komunikasi bencana, dan fungsi informasi yang disajikannya, sehingga informasi melalui media *online* menjadi informasi tercepat namun tetap dapat menyajikan berita yang berimbang dan komprehensif. Dengan demikian media mampu berkontribusi bagi masyarakat dalam menyebarkan upaya pengurangan risiko bencana.

SIMPULAN

Dari analisis tentang pemberitaan media *kompas.com* dan *hariansib.com* diperoleh kesimpulan bahwa waktu tayang berita di kedua media *online* lebih banyak pada periode pasca bencana dibandingkan dengan periode saat terjadi bencana atau bahkan pada periode kesiapsiagaan bencana. Sedangkan pada unsur penempatan berita terdapat pembagian jenis berita regional dan nasional. Narasumber berita

yang paling banyak ditemukan adalah dari unsur pemerintah dibanding masyarakat lokal atau korban bencana. Pada tema berita terbanyak diangkat tema tentang keamanan dan berbagai peristiwa pada periode pasca bencana.

Kontribusi penelitian ini memberi masukan kebijakan kepada kedua media *online* tersebut agar lebih bertanggungjawab dalam memberikan keseimbangan pemberitaan saat pra bencana, saat bencana maupun pasca bencana, memerhatikan narasumber dari berbagai sisi dan memberikan tema pemulihan para korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Pantow, J. T., & Koagouw, F. V. I. (2015). Peran media online dalam meningkatkan prestasi belajar. *E-Journal Acta Diurna Ilmu Komunikasi Fispol Universitas Sam Ratulangi*, IV(4), 1–9.
- Arimbi, A. F. (2014, June). *Media diharapkan tingkatkan kualitas pemberitaan bencana*. sumbar.antaranews.com.
- Arulkhan. (19 Mei 2016). *Analisis isi*. Diakses dari <http://www.dosenkomunikasi.com/analisis-isi/> pada Sabtu 3 Februari 2018 pada pukul 13.43 WIB.
- Atali, L. & Gürer, B. (2015). Content analysis of official twitter account of under-20 football world cup. *Scientific Research Publishing Inc*, (May), 103–106.
- Badri, M. & Hubeis, M. (2008). Pemberdayaan komunikasi pemuka pendapat dalam penanganan bencana gempa bumi di yogyakarta (kasus kabupaten bantul). *Jurnal Komunikasi Pembangunan IPB*, 6(1), 55–71.
- Fitriah, M. & El'Arasya, F. (2012). Berita utama surat kabar lokal di bogor studi analisis isi pada jurnal bogor dan radar bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan IPB*, 9(1), 11–19.
- Gama, B. (2010). Jurnalisme bencana dan rangsangan emosional studi hubungan jurnalisme bencana banjir surat kabar solopos dengan rangsangan emosional mahasiswa univet bantara sukoharjo. *Scriptura*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.9744/scriptura.3.1.8-18>.
- Lestari, P. (2016). Environmental communication model for disaster mitigation of mount sinabung eruption karo regency of north sumatra.Pdf. Tokyo: International Information Institute (Tokyo) *Information Journal*.
- Lestari, P., Prabowo, A., & Wibawa, A. (2012). Manajemen komunikasi bencana merapi 2010 pada saat tanggap darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi universitas pembangunan nasional "veteran" yogyakarta*, 10(2), 173–197.
- Permana, R. (2005). Tinjauan kritis konsep dan aplikasi teori pertanggungjawaban sosial pers di dunia pers indonesia (rendra permana). *Jurnal Sosiohumaniora universitas padjajaran*, 7(3), 273–284.
- Prajarto, N. (2008). Bencana, informasi, dan keterlibatan media. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(3), 287–306.
- Pramudhiarta, N. & Permanasari, A. C. (2014). Penerapan knowledge management system berbasis web sebagai sistem pendukung pengambilan keputusan (dss) dalam pengurangan risiko bencana di indonesia. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 1(1), 1–10. Retrieved from bnpb.go.id.
- Presiden Republik Indonesia. (2007). *Undang-undang republik indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana*. Jakarta. Diakses dari <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.
- Purnama, F. Y., Nugraheni, Y., & Andreas, S. (2016). Jurnalisme bencana dalam pemberitaan kecelakaan airasia qz8501 pada surat kabar jawa pos dan kompas. *Jurnal Visi Komunikasi mercu buana jakarta*, 15(1), 62–78.
- Rudianto. (2015). Komunikasi dalam penanggulangan bencana. *Jurnal Simbolika universitas medan area*, 1(April), 1–12.
- Senova, A. (2016). Literasi media sebagai strategi komunikasi tim sukses relawan pemenangan pemilihan presiden jokowi jk di bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi fikom universitas padjajaran bandung*, 4(2), 142–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v4i2>.
- Siswanta. (2015). Informasi kesehatan di media online. *Jurnal Ilmu Komunikasi universitas pembangunan nasional "veteran" yogyakarta*, 13(3), 210–223.
- Sutomo. (2 November 2017). *Dampak erupsi gunung berapi terhadap vegetasi dan ekosistem*. Diakses dari <http://>

- nationalgeographic.co.id/berita/2017/11/dampak-erupsi-gunung-berapi-terhadap-vegetasi-dan-ekosistem-pada-Jumat-2-Februari-2018-pada-pukul-12.57-WIB.
- Wahyuni, H. I. (2008). Kecenderungan “framing” media massa indonesia dalam meliput bencana sebagai media event. *Jurnal Komunikasi fisipol ugm, yogyakarta*, 1–22. <https://doi.org/10.22146/jsp.10990>.
- Wimmer, R. & Dominick, J. (2000). *Mass media research: an introduction. Marketing Research: State-of-the-Art Perspectives*.
- Yasundari. (2016). Hubungan penggunaan instagram dengan motivasi wirausaha pebisnis online dalam meningkatkan produktivitas. *Jurnal Kajian Komunikasi fikom universitas padjajaran bandung*, 4/2, 208–218.
- Yudiningrum, F. R. (2016). *Efek teknologi komunikasi elektronik bagi tumbuh kembang anak*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.